

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pengaruh Islam masuk dalam sastra Melayu klasik setelah pengaruh Hindu. Dengan masuknya agama Islam ke Indonesia, mulailah zaman baru dalam sastra Melayu klasik. Sastra Melayu klasik yang sebelumnya didominasi oleh sastra Hindu, mulai beralih haluan ke dalam sastra yang berasal dari negeri Islam ini. Kesusastraan Melayu secara tertulis mulai pada zaman Islam ini. Cerita-cerita pada waktu itu ditulis dengan huruf Arab-Melayu atau Jawi<sup>1</sup>.

Perkembangan kesusastraan Melayu sesudah kedatangan Islam ditandai dengan penggunaan huruf Arab yang kemudian disebut huruf Jawi, yang dalam perkembangannya dikenal dengan istilah Arab Melayu. Hal ini dikarenakan masyarakat Melayu merasa bahwa tulisan tersebut telah menjadi miliknya. Huruf Jawi ini diperkenalkan oleh para pendakwah Islam untuk menelaah berbagai jenis kitab dari berbagai disiplin ilmu.

Hasil sastra Melayu klasik itu ditulis dengan tangan pada kertas dan diperbanyak dengan menyalin. Tulisan-tulisan pada kertas inilah yang disebut dengan naskah. Dalam bahasa Inggris naskah ini disebut dengan istilah *manuscript* sedang dalam bahasa Belanda disebut *handschrift*<sup>2</sup>.

Naskah merupakan semua tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau, Sedangkan teks merupakan kandungan atau muatan naskah suatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja<sup>3</sup>. Banyak kebudayaan

---

<sup>1</sup> Edwar Djamaris. *Menggal Khanazah Sastra Melayu Klasik*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1993), hal. 18.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 11.

<sup>3</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), hlm. 55.

di Indonesia memiliki peninggalan budaya tulis berupa naskah. Salah satu kebudayaan tersebut adalah Minangkabau.

Minangkabau selain dikenal dengan tradisi lisannya yang kuat juga memiliki tradisi tulis. Tradisi tulis tersebut dapat dilihat di berbagai tempat penyalinan dan penulisan naskah yang ada di wilayah Minangkabau. Kebanyakan naskah yang ditemukan di Minangkabau memuat teks keislaman, kemudian berturut-turut dengan jumlah yang lebih sedikit seperti naskah-naskah jenis surat, teks-teks adat dan undang-undang Minangkabau, azimat, dan teks perobatan serta mantra<sup>4</sup>.

Teks mantra merupakan teks yang jarang ditemui dalam naskah-naskah Minangkabau. Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang keberadaannya dianggap paling tua di dunia. Mantra itu tidak lain daripada suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia gaib dan sakti. Gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya, isinya dipertimbangkan sedalam-dalamnya<sup>5</sup>.

Ketelitian dalam kecermatan memilih kata-kata, menyusun lirik, dan menetapkan iramanya itu sangat diperlukan, terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Hal ini dapat kita pahami karena suatu mantra yang diucapkan tidak dengan semestinya, kurang katanya, salah lagunya, dan sebagainya, akan hilang pula kekuatannya, tidak dapat lagi menimbulkan tenaga gaib. Adapun tujuan utama dari suatu mantra ialah untuk menimbulkan tenaga gaib<sup>6</sup>.

Alisjahbana mengolongkan mantra ini ke dalam golongan bahasa berirama, sedangkan bahasa berirama ini termasuk jenis puisi lama. Dalam bahasa berirama itu, irama bahasa sangat

---

<sup>4</sup> Pramono "Teks Mantra Dalam Naskah-Naskah Minangkabau". *Kumpulan Makalah*. Seminar Internasional Kesusastraan Melayu Lintas Media. Padang. Fakultas Sastra Unand. 2010, hlm. 1.

<sup>5</sup> Edwar Djamaris *op. cit.* hlm, 20.

<sup>6</sup> Edwar Djamaris *op. cit.*, hlm, 20.

dipentingkan terutama dalam mantra diutamakan sekali irama yang kuat dan teratur untuk membangkitkan tenaga gaib.<sup>7</sup>

Di Minangkabau mantra disebut dengan *manto* yang sampai hari ini masih dikenal luas di tengah masyarakatnya. Kata *manto* mengacu pada dua pengertian, yang pertama kata *manto* mengacu pada bahan ramuan yang digunakan untuk mengobati seseorang, seperti dedaunan, air, akar-akaran dan lain-lain. Pengertian kedua, kata *manto* mengacu pada sesuatu yang dibacakan oleh seseorang (*dukun*)<sup>8</sup>.

Berdasarkan tujuannya, menurut Usman orang yang membaca mantra (selanjutnya disebut pamantra) dapat dikelompokkan menjadi dua yakni: (1) dukun adalah orang yang membaca mantra untuk kepentingan membantu orang lain, seperti mengobati orang sakit, membuat orang menjadi sakit, melariskan barang dagangan seseorang. (2) orang berisi adalah orang yang membaca mantra untuk kepentingan diri sendiri seperti untuk kekebalan, membuat dirinya menghilang dan menarik lawan jenis. Orang yang mempelajari mantra disebut *baguru* ‘berguru’ dan orang mengajarkan disebut *guru*.

Usman juga mengelompokkan beberapa mantra beserta fungsinya. Fungsi mantra berhubungan dengan jenis mantra. Misalnya mantra pengobatan, pertahanan, petaka, pekasih, dan permainan. Fungsi mantra yang berkaitan dengan pengobatan misalnya: obat sakit gigi, obat bisul, obat sakit kepala, obat kerasutan setan, sakit perut, obat patah tulang, dan obat *biriang*. Dan mantra pertahanan adalah mantra yang berpungsi sebagai penangkal penyakit yang disebabkan oleh orang lain ataupun oleh binatang yang berbisa. Mantra petaka yaitu mantra untuk menyakiti orang lain, berfungsi sebagai kebalikan dari mantra pengobatan. Mantra pengasih adalah mantra yang digunakan oleh seseorang untuk menambah daya tarik

---

<sup>7</sup> S. Takdir Alisjhabana, *Puisi Lama*. (Jakarta: Pustaka Rakyat. 1952), hlm, 92.

<sup>8</sup> Fajri Usman . “*Metafora dalam Mantra Minangkabau*”. *Tesis*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana. 2005. hlm, 394.

orang lain terhadapnya, atau terhadap benda atau barang miliknya. Mantra permainan adalah mantra yang diucapkan apabila orang yang memainkannya mempunyai kekuatan magis dengan resiko yang tidak lazim.<sup>9</sup>

Dalam konteks keberadaan mantra dalam kebudayaan Minangkabau dapat dilihat perkembangan mantra pada dua periode, yakni mantra di Minangkabau sebelum masuknya Islam dan sesudah masuknya Islam. Jika sebelum masuknya Islam mantra hanya dikenal dalam bentuk lisan, maka setelah masuknya Islam banyak mantra yang ditulis dengan menggunakan huruf Jawi.<sup>10</sup>

Adapun teks mantra yang ditulis dengan huruf Jawi salah satunya terdapat dalam naskah tulisan Abdul Muas Tantua Rajo Sutan yang beralamat di Jorong Kapalo Koto Kanagarian Bidar Alam, Kecamatan Sangir Jujuhan, Kabupaten Solok Selatan. Adapun naskah mantra yang menjadi objek kajian merupakan naskah mantra yang telah digitalisasikan dari naskah sebelumnya oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan Sumatera Barat. Di dalam naskah tersebut terdapat beberapa mantra yang merupakan tulisan Abdul Muas Tantua Rajo Sultan.

Naskah-naskah itu merupakan ungkapan lokal yang sekaligus mengandung *local content* yang menarik untuk diteliti, baik tulisan maupun bahasa yang di gunakan dalam naskah tersebut untuk diungkapkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk membuat suntingan terbaca teks mantra yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut.

Mantra juga merupakan doa sakral yang mengandung magis dan berkekuatan gaib. Namun, jika hal itu tidak dilakukan, teks mantra dalam naskah-naskah sebagai kekayaan budaya lokal akan tenggelam dimakan zaman. Oleh karena itu, kajian ini perlu dilakukan dan diharapkan dapat mengungkapkan hubungan struktur antara unsur-unsur yang membangun

---

<sup>9</sup> Fajri Usman *op. Cit.*, hlm, 4.

<sup>10</sup> *Ibid.*., hlm, 49-67.

teks mantra yang ditulis oleh pengarangnya. Adapun bahasa yang digunakan dalam mantra merupakan bahasa pilihan oleh pengarang itu sendiri yang mempunyai nilai tersendiri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk suntingan terbaca teks mantra tulisan Abdul Muas Tantua Rajo Sutan?
2. Mantra-mantra apa saja yang terdapat dalam naskah tulisan Abdul Muas Tantua Rajo Sutan ?
3. Bagaimana struktur teks mantra tulisan Abdul Muas Tantua Rajo Sutan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menyediakan suntingan terbaca naskah mantra tulisan Abdul Muas Tantua Rajo Sultan.
2. Mengklasifikasi mantra-mantra yang terdapat dalam naskah tulisan Abdul Muas Tantua Rajo Sutan.
3. Menjelaskan struktur teks mantra tulisan Abdul Muas Tantua Rajo Sutan.

## **1.4 Tinjauan Pustaka**

Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian yang menjadikan naskah teks mantra tulisan Abdul Muas Tantua Rajo Sutan sebagai objek kajiannya. Walaupun demikian, ada beberapa peneliti yang membahas mantra di Minangkabau, seperti penelitian yang dilakukan oleh Fajri Usman (2005 ) yang berjudul “Metafora dalam Mantra Minangkabau”.

Dalam tesisnya ini dibahas tentang bentuk, fungsi, dan makna metafora mantra Minangkabau secara intertektualitas. Adapun jenis mantra yang diteliti adalah mantra sebelum masuknya Islam ke Minangkabau dan sesudah masuknya Islam ke Minangkabau.

Selain itu, tulisan lain seperti tulisan oleh Oktavianus (2003) yang berjudul “Wacana Budaya Minangkabau, Sebuah Kajian Awal”. Dalam tulisan ini juga dibahas tentang mantra. Meskipun kajiannya dititik beratkan pada deskripsi makna wacana kebudayaan Minangkabau, namun mantra menjadi salah satu bentuk wacana kebudayaan Minangkabau yang dianalisis maknanya, disamping kiasan, teka-teki, pameo dan pantun.

Tamsin Medan (1966) dalam bukunya yang berjudul *Antologi Kebahasaan*, juga disebutkan tentang penelitiannya yang dilakukan di daerah Solok dan Padang Pariaman. Dia melihat tentang perkembangan mantra yang terjadi di Minangkabau. Adapun mantra memang masih dipakai, tetapi belum ditemui bentuk yang dipegaruhi oleh perubahan-perubahan sosial masyarakat atau bahkan oleh pengaruh kebudayaan yang pernah berasimilasi ke dalam masyarakat. Di dalam buku tersebut juga dikemukakan mantra yang menggunakan bahasa Arab Minangkabau.

Edwar Djamaris (2002) dalam bukunya berjudul *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, juga membahas tentang berbagai mantra yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau. Akan tetapi, dalam bukunya tersebut hanya mengemukakan secara umum saja.

Yulfa, (2006) meneliti tentang “Analisis Teks dan Konteks Mantra dalam Tradisi Menetek”. Penelitian ini lebih kepada tradisi menetek yang terdapat di Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian Yulfa lebih kepada mantra tradisi menetek yaitu mantra yang digunakan untuk orang menyusui yang digunakan di Kabupaten Pasaman Barat. Peneliti yang diteliti adalah tentang makna teks mantra yang ada di Kanagarian Lubuak Basuang Kabupaten Agam.

Skripsi Rianti (2011) yang berjudul “Makna Teks Mantra Dalam Pengobatan Tradisional di Kenagarian Lubuak Basuang, Kec. Lubuak Basuang, Kab. Agam”. Skripsi ini

menjelaskan tentang mantra obat-obat tradisional yang banyak digunakan masyarakat dalam penyembuhan berbagai penyakit dan makna teks yang terdapat dalam berbagai mantra pengobatan tradisional di Kenagarian Lubuak Basuang, Kec. Lubuak Basuang, Kab. Agam.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terlihat bahwa penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini dapat menambah kahasanah penelitian mantra di Minangkabau.

### 1.5 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan filologi dan pendekatan struktur. Pendekatan struktur digunakan untuk melihat unsur-unsur apa yang ada dalam teks mantra dan hubungannya antara unsur-unsur tersebut. Pendekatan filologi pada dasarnya adalah teori yang digunakan untuk penelitian yang menggunakan objek naskah. Oleh sebab itu untuk menganalisis dan memahami isi teks diperlukan teori filologi.

Dalam bahasa arab, filologi disebut ilmu Tahqiq Al Nusus. Secara harfiah *tahqiqi* berarti 'kuat', *mentahqiq* berarti 'menguatkan'. Menurut istilah, *mentahqiq* sebuah teks atau nash dapat juga diartikan melihat sejauh mana hakikat yang sesungguhnya, yang terkandung dalam teks itu, mengetahui suatu berita dan menjadi yakin akan kebenarannya. Oleh sebab itu yang disebut tahqiq dalam bahasa Arab ialah pengetahuan yang sesungguhnya dan berarti juga mengetahui hakekat suatu tulisan. Dengan demikian tahqiq merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menampilkan karya yang tidak dapat dipahami oleh banyak orang ke dalam bentuk baru yang mudah dipahami.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Nabila Lubis. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia. 2001), hlm, 55-5.

Naskah merupakan semua tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau. Sedangkan teks merupakan kandungan atau muatan naskah suatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja.<sup>12</sup>

Selain pendekatan untuk kajian tekstual tersebut, dalam penelitian ini juga akan digunakan pendekatan struktural untuk kajian tekstual naskah. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995 : 36-37) menyatakan bahwa karya sastra diasumsikan sebagai salah satu pendekatan kesusastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Setiap unsur dalam bagian sistem struktur akan bermakna apabila dihubungkan dengan unsur lain yang terkandung didalamnya.

Menurut Teeuw analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang semata-mata menghasilkan makna.<sup>13</sup> Sebagaimana yang dikemukakan Nurgiyantoro (1995: 38) hal ini perlu dilakukan karena karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, namun hal inilah yang membedakan antara karya sastra yang satu dengan karya yang lainnya. Dalam penelitian ini, teori struktural akan digunakan untuk melihat persoalan struktur-struktur dalam teks mantra tersebut.

## **1.6 Metode Penelitian**

Penelitian naskah ini akan menggunakan metode edisi naskah tunggal dengan teknik edisi kritik untuk menyediakan suntingan terbaca. Cara kerja penelitian filologi yang digunakan sebagai berikut :

Pertama, inventarisasi naskah, yang bertujuan mencatat semua bahan naskah yang akan diteliti diberbagai tempat penyalinan naskah, seperti perpustakaan, museum, dan koleksi

---

<sup>12</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *op. cit.*, hlm, 55.

<sup>13</sup> A. Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra*. (Jakarta: Pustaka Jaya.1984), hlm,135.



perorangan. Inventarisasi yaitu mencatat dan mengumpulkan seluruh bahan penelitian sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam hal ini pengumpulan bahan penelitian berupa naskah mantra tulisan Abdul Muas Tantua Rajo Sultan.

Kedua, deskripsi naskah, membuat uraian tentang naskah secara terperinci yang mencakup sebagai berikut: publikasi naskah, kode dan nomor naskah, judul naskah, pengarang, tahun penyalinan, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, pemilik, jenis alas naskah, kondisi fisik naskah, penjilidan, cap kertas (waters wars), garis tebal (hain lines), garis tipis (laid lines), jumlah halaman, jumlah kuras, serta catatan yang dianggap penting. Hal tersebut diatas hanya dapat dilakukan seutuhnya pada naskah yang diketahui secara utuh bentuk fisiknya.

Ketiga, kritik, merupakan bagian terpenting dari penelitian filologi, yaitu memberikan evaluasi terhadap teks. Sehingga, teks dapat ditempatkan pada tempat sewajarnya. Cara kerja kritiks teks ini akan melahirkan sebuah transliterasi. Ada beberapa prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan dalam proses transliterasi teks, antara lain :

- a. Pemberian pengantian, titik,koma, tanda hubung dan pemberian paragraf. Karena, pada umumnya teks dari naskah tidak menggunakan tanda-tanda tersebut. Hal ini dimaksudkan agar lebih memudahkan pemahaman terhadap teks.
- b. Perbaiki teks yang meliputi penggantian, penambahan dan penghapusan bacaan yang menyimpang. Bacaan pengganti diusahakan dari teks pendukung, dan jika tidak dijumpai maka bacaan langsung diperbaiki berdasarkan kesesuaian dengan kaidah-kaidah baku. Sedangkan bacaan standar yang diganti dengan diletakan dalam aparat kritik.
- c. Kata dari teks pendukung ditulis dalam aparat kritik hanya jika berbeda dengan kata pada teks standar.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Oman Fathurahman, 2003. "Filologi dan Penelitian Teks-Teks Keagamaan". *Makalah*. Seminar Lokal Project Implementing Unit (LPIU). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, di wisma YPI Ciawi Bogor, 27 Maret 2000. hlm, 10.

Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan naskah yang bertulisan aksara arab (Arab Melayu) pada kalangan masyarakat luas. Karena tidak semua orang yang bisa membaca wacana yang bertulisan aksara Arab ini, apalagi pada saat sekarang ini masyarakat yang sudah terpengaruh dengan dunia modern. Sehubungan dengan itu, transliterasi naskah mantra tulisan Abdul Muas Tantua Rajo Sultan berpedoman pada EYD.

Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks lama berbentuk aksara Arab Melayu yang sudah berbentuk tulisan Latin yang akan diperkenalkan pada masyarakat luas. Apalagi saat sekarang ini dapat kita lihat kenyataannya bahwa sangat sedikit sekali masyarakat yang mengenal dan bisa membaca tulisan Arab Melayu. Sehubungan dengan hal ini transliterasi terhadap naskah mantra tulisan Tantua Rajo Sultan ini akan berpedoman pada ejaan yang disempurnakan (EYD) yang berkaitan dengan pemisahan dan pengelompokan kata dan ejaan, karena teks ini ditulis tanpa memperhatikan unsur dan kaidah-kaidah tata tulis yang merupakan hal yang sangat penting untuk memahami sebuah naskah.

Penelitian ini menggunakan metode edisi naskah tunggal yang bertumpu pada satu naskah tanpa membandingkan dengan naskah lain. Menurut Baroroh, metode naskah tunggal dibagi atas dua, yang pertama yakni dengan melakukan penyuntingan kembali teks tersebut sesuai dengan aslinya tanpa menambah ataupun mengurangi unsur yang terdapat di dalamnya. Kedua, edisi standar atau kritik yang cara kerjanya untuk menghasilkan teks dengan membetulkan kesalahan dan ejaannya sesuai dengan ejaan yang berlaku. Jadi, dalam penelitian yang menggunakan metode naskah tunggal ini dikhususkan pada edisi standar atau kritik.<sup>15</sup>

Setelah itu dalam penganalisisan teksnya peneliti menggunakan teori struktural. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995 : 36-37) menyatakan bahwa karya sastra diasumsikan sebagai salah satu pendekatan kesusastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar

---

<sup>15</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *op. cit.*, hlm, 67.

unsur pembangun karya yang bersangkutan. Setiap unsur dalam bagian sistem struktur akan bermakna apabila dihubungkan dengan unsur lain yang terkandung didalamnya.

Dalam analisis struktur teks mantra tulisan Abdul Muas Tantua Rajo Sutan penulis melihat struktur awal yang terdiri dari unsur pembuka, struktur tengah yang terdiri dari unsur tujuan dan struktur akhir yang terdiri dari unsur penutup.

Adapun langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menuliskan hasil penelitian dalam bentuk sebuah laporan secara konperhensif, dalam bentuk skripsi.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Penulisan hasil penelitian ini terdiri atas 4 bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Tinjauan naskah yang terdiri atas deskripsi naskah, bahasa dan ejaan. Suntingan teks yang terdiri dari pertanggungjawaban teks dan suntingan teks mantra, aparat kritiks dan klasifikasi teks mantra.

Bab III, Analisis struktur teks mantra tulisan Abdul Muas Tantua Rajo Sutan.

Bab IV, Penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.